

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Praktik Higiene Menstruasi dan Hubungannya dengan Keputihan Abnormal pada Siswi SMP: Studi Cross-Sectional di Kupang, Indonesia

Menstrual Hygiene Practices and Their Association with Abnormal Vaginal Discharge Among Junior High School Students: A Cross-Sectional Study in Kupang, Indonesia

Kamilla A. Koso*, Marilyn S. Junias, Christina R. Nayoan, Anderias U. Roga, Marni

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 23 Jun 2025

Revised: 14 Jul 2025

Accepted: 26 Jul 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Abnormal vaginal discharge (leukorrhea) is one of the most common reproductive health issues experienced by adolescent girls and may be exacerbated by poor menstrual hygiene practices. This study aimed to analyze the relationship between menstrual hygiene behavior and the occurrence of leukorrhea among junior high school students in the working area of Oebobo Public Health Center, Kupang City. This was a quantitative study employing a cross-sectional design. A total of 248 female students were selected using purposive sampling. Data were collected through a structured questionnaire and analyzed using the chi-square test to examine the association between independent variables (behavior, knowledge, attitudes, parental, peer, and teacher support, as well as availability of facilities) and the dependent variable (leukorrhea occurrence). The analysis showed significant associations between knowledge ($p = 0.039$), attitude ($p = 0.010$), and behavior ($p = 0.019$) with the incidence of leukorrhea. Supporting factors such as the availability of sanitation facilities and support from parents and teachers also influenced personal hygiene practices during menstruation. Good menstrual hygiene behavior can reduce the risk of leukorrhea among adolescent girls. Comprehensive health education interventions that strengthen predisposing, enabling, and reinforcing factors are essential and should be integrated into school-based adolescent health programs (PKPR).

Keywords: *menstrual hygiene behavior, leukorrhea, adolescents*

Leukorea (keputihan abnormal) merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang sering dialami remaja putri dan berisiko meningkat akibat perilaku kebersihan menstruasi yang kurang baik. Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis hubungan antara perilaku kebersihan menstruasi dengan kejadian leukorea pada siswi SMP di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Sampel berjumlah 248 siswi SMP yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara variabel bebas (perilaku, pengetahuan, sikap, peran orang tua, teman sebaya, guru, dan fasilitas) dengan variabel terikat (kejadian leukorea). Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,039$), sikap ($p=0,010$), dan perilaku ($p=0,019$) dengan kejadian leukorea. Faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas dan dukungan dari orang tua serta guru juga berpengaruh terhadap kebersihan diri siswi saat menstruasi. Perilaku kebersihan menstruasi yang baik dapat menurunkan risiko kejadian leukorea pada remaja putri. Intervensi pendidikan kesehatan yang memperkuat faktor predisposisi, pendukung, dan penguat sangat penting untuk diterapkan secara menyeluruh di sekolah melalui program PKPR.

Kata kunci: *perilaku kebersihan menstruasi, leukorea, remaja*

Corresponding Author:

Name : Kamilla A. Koso

Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Address : Jl. Adi Sucipto, Penfui, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Email : kamillakoso165@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk dimulainya menstruasi pada remaja putri (Breehl & Caban, 2021). Menstruasi bukan hanya proses biologis, tetapi juga berkaitan erat dengan isu kebersihan dan kesehatan reproduksi yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal menjaga kebersihan organ genitalia. Secara global, WHO (2022) melaporkan bahwa terdapat 1,2 miliar remaja atau sekitar 18% dari total populasi dunia, dan angka ini diprediksi meningkat menjadi 1,9 miliar pada tahun 2030. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2023) mencatat sekitar 43,3 juta remaja putri usia 15–18 tahun memiliki praktik higiene menstruasi yang sangat buruk. Besarnya jumlah remaja ini berbanding lurus dengan kompleksitas masalah kebersihan menstruasi yang dihadapi, sehingga kebersihan saat menstruasi menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting.

Kurangnya pemahaman dan perilaku menjaga personal hygiene selama menstruasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan abnormal (leukorea), infeksi saluran kemih (ISK), penyakit radang panggul (PRP), bahkan berujung pada kanker serviks (Wakhidah, 2014; Siswono, 2010). Alti (2021) menekankan bahwa perilaku buruk seperti tidak mengganti pembalut secara teratur dan mencuci tangan yang tidak benar dapat memicu iritasi hingga infeksi. Aulia (2019) juga menyebutkan bahwa kebersihan menstruasi yang tidak dijaga dapat memicu gangguan kesuburan dan kanker rahim.

Menurut teori Green (2005), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (ketersediaan sarana, akses informasi), dan faktor penguat (dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru). Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang bertujuan mendekatkan layanan kesehatan reproduksi kepada remaja melalui sekolah. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan dana dan kurangnya pelibatan sekolah (Azhari, 2023).

Di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang, pelaksanaan edukasi kebersihan menstruasi di sekolah belum berjalan optimal. Studi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswi tidak mengetahui cara yang benar dalam mengganti pembalut maupun mencuci organ genital, serta tidak mendapatkan edukasi dari orang tua atau guru. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian leukorea pada remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku kebersihan menstruasi dengan kejadian leukorea pada siswi SMP di wilayah kerja Puskesmas Oebobo, Kota Kupang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan pada bulan Januari hingga April 2025 di wilayah kerja Puskesmas Oebobo, Kota Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah kerja tersebut. Sampel berjumlah 248 siswi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswi yang telah mengalami menstruasi, bersedia menjadi responden, dan mengisi *informed consent*. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah siswi yang sedang sakit atau tidak berada di sekolah saat

pengambilan data berlangsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dikembangkan berdasarkan teori Green dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya melalui uji coba awal. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman responden terhadap setiap pertanyaan. Pengukuran variabel dilakukan secara kategorik, antara lain perilaku (baik/kurang baik), pengetahuan (baik/kurang), sikap (positif/negatif), serta peran orang tua, teman sebaya, guru, dan fasilitas (berperan/tidak berperan; lengkap/tidak lengkap). Data dianalisis menggunakan uji *chi – square* untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (kejadian leukorea) dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$), menggunakan software SPSS versi 25. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 000863/KEPK FKM UNDANA/2025, dan seluruh data responden dijaga kerahasiaannya serta tidak dipublikasikan dalam bentuk yang dapat mengungkapkan identitas pribadi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Karakteristik		n	%
Usia (tahun)	12	29	11,69
	13	68	27,42
	14	141	56,85
	15	10	4,03
Tingkat Kelas	VII	71	28,63
	VIII	83	33,47
	IX	94	37,90
Kategori Perilaku	Perilaku Baik	129	52
	Kurang Baik	119	48
Kategori Pengetahuan	Baik	28	11,30
	Kurang	220	88,70
Kategori Sikap	Positif	50	20,20
	Negative	198	79,80
Peran Orangtua	Berperan	183	73,80
	Tidak berperan	65	26,20
Peran Teman Sebaya	Berperan	14	5,60
	Tidak berperan	234	94,40
Peran Guru	Berperan	37	14,10
	Tidak berperan	211	85,90
Ketersediaan Fasilitas	Lengkap	220	88,70
	Kurang Lengkap	28	11,30
Total		248	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan karakteristik umur, dari total 248 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas berada pada usia 14 tahun, yakni sebanyak 141 orang (56,85%). Rata-rata usia responden tercatat sebesar 13,53 tahun, dengan nilai median dan modus sama-sama sebesar 14 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia pertengahan remaja. Ditinjau dari tingkat kelas, sebanyak 71 responden (28,63%) berasal dari kelas VII, 83 responden (33,47%) berasal dari kelas VIII, dan 94 responden (37,90%) merupakan siswi kelas IX. Dengan demikian, mayoritas responden merupakan siswi kelas IX.

Variabel perilaku, diketahui bahwa dari 248 responden, sebanyak 129 orang (52%) menunjukkan perilaku yang baik, sedangkan sisanya, 119 orang (48%), menunjukkan perilaku yang kurang baik. Untuk variabel pengetahuan mengenai leukorea, hanya 28 orang (11,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara sebagian besar responden, yaitu 220 orang (88,7%), memiliki pengetahuan yang kurang baik. Berdasarkan variabel sikap, sebanyak 50 responden (20,2%) memiliki sikap yang positif terhadap pencegahan leukorea, sementara 198 responden (79,8%) menunjukkan sikap yang negatif. Pada variabel peran orang tua, ditemukan bahwa sebanyak 183 orang (73,8%) merasakan adanya peran dari orang tua, sedangkan 65 orang (26,2%) tidak merasakan keterlibatan orang tua dalam aspek terkait.

Pada variabel peran teman sebaya, hanya 14 responden (5,6%) yang menyatakan adanya peran dari teman sebaya dalam mendukung perilaku kesehatan reproduksi, sementara sebagian besar, yakni 234 orang (94,4%), menyatakan tidak mendapatkan peran tersebut. Sementara itu, pada variabel peran guru, sebanyak 37 responden (14,1%) merasakan adanya peran guru, dan 211 orang (85,9%) menyatakan tidak mendapat peran dari guru terkait isu kesehatan reproduksi yang diteliti. Dan, pada variabel ketersediaan dan kelengkapan fasilitas, sebanyak 220 responden (88,7%) menyatakan bahwa fasilitas yang tersedia tergolong lengkap, sedangkan 28 responden (11,3%) menyatakan fasilitas yang tersedia masih kurang lengkap.

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan hubungan antara perilaku kebersihan dengan kejadian leukorea, dimana dari 119 siswi yang memiliki perilaku kurang baik, sebanyak 8 siswi (6,7%) mengalami leukorea dan 111 siswi (93,3%) tidak mengalaminya. Sementara itu, dari 129 siswi dengan perilaku baik, hanya 2 siswi (1,6%) yang mengalami leukorea, dan 127 siswi (98,4%) tidak mengalami leukorea. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,039$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku kebersihan dengan kejadian leukorea ($p < 0,05$). Pada variabel pengetahuan, dari 220 siswi yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, sebanyak 5 siswi (2,3%) mengalami leukorea dan 215 siswi (97,7%) tidak mengalami leukorea. Sementara itu, dari 28 siswi yang memiliki pengetahuan baik, terdapat 5 siswi (17,9%) yang mengalami leukorea dan 23 siswi (82,1%) tidak mengalami leukorea. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan kejadian leukorea.

Pada variabel sikap, dari 198 siswi yang memiliki sikap positif, sebanyak 4 siswi (2,0%) mengalami leukorea dan 194 siswi (98,0%) tidak mengalami. Sedangkan dari 50 siswi dengan sikap negatif, 6 siswi (12,0%) mengalami leukorea dan 44 siswi (88,0%) tidak mengalami leukorea. Uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswi dan kejadian leukorea.

Analisis terhadap peran orang tua menunjukkan bahwa dari 69 siswi yang menyatakan orang tua mereka berperan, tidak satu pun yang mengalami leukorea (0%). Sebaliknya, dari

179 siswi yang menyatakan bahwa orang tua tidak berperan, ditemukan 10 siswi (5,6%) mengalami leukorea dan 169 siswi (94,4%) tidak mengalami. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,045$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan kejadian leukorea. Sementara itu, analisis pada variabel peran teman sebaya menunjukkan bahwa dari 14 siswi yang menyatakan teman sebaya mereka berperan, sebanyak 13 siswi (92,9%) mengalami leukorea dan hanya 1 siswi (7,1%) yang tidak mengalami. Sebaliknya, dari 234 siswi yang menyatakan teman sebaya tidak berperan, hanya 9 siswi (3,8%) yang mengalami leukorea dan 225 siswi (96,2%) tidak mengalami. Hasil uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,542$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dan kejadian leukorea.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel Independen		Leukorea		Total n (%)	p-Value
		Mengalami n (%)	Tidak Mengalami n (%)		
Perilaku	Kurang Baik	8 (6,7)	111 (93,3)	119 (100)	0,039
	Baik	2 (1,6)	127 (98,4)	129 (100)	
Pengetahuan	Kurang Baik	5 (2,3%)	215 (97,7%)	220 (100)	0,000
	Baik	5 (17,9%)	23 (82,1%)	28 (100)	
Sikap	Positif	4 (2,0%)	194 (98,0%)	198 (100)	0,001
	Negatif	6 (12,9%)	44 (88%)	50 (100)	
Peran Orang Tua	Berperan	0 (0,0)	69 (100%)	69 (100)	0,045
	Tidak Berperan	10 (5,6%)	169 (94,4%)	179 (100)	
Peran Teman Sebaya	Berperan	13 (92,9%)	1 (7,1%)	14 (100)	0,542
	Tidak Berperan	9 (3,8%)	225 (96,2%)	234 (100)	
Peran Guru	Berperan	0 (0,0%)	37 (100,%)	37 (100)	0,176
	Tidak Berperan	10 (8,1%)	201 (95,3%)	211 (100)	
Ketersediaan Fasilitas	Lengkap	3 (10,7%)	25 (89,3%)	28 (100)	0,056
	Tidak Lengkap	7 (3,2%)	213 (96,8%)	220 (100)	
TOTAL		10	238	248	

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Pada variabel peran guru, dari 37 siswi yang menyatakan guru berperan, tidak ada satu pun yang mengalami leukorea (0%). Sementara itu, dari 211 siswi yang menyatakan guru tidak berperan, sebanyak 10 siswi (8,1%) mengalami leukorea dan 201 siswi (95,3%) tidak mengalami. Uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,176$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dengan kejadian leukorea. Terakhir, pada variabel ketersediaan dan kelengkapan fasilitas sanitasi di sekolah, dari 28 siswi yang menyatakan fasilitas tergolong lengkap, sebanyak 3 siswi (10,7%) mengalami leukorea dan 25 siswi (89,3%) tidak mengalami. Sementara itu, dari 220 siswi yang menyatakan fasilitas kurang lengkap, hanya 7 siswi (3,2%) yang mengalami leukorea dan 213 siswi (96,8%) tidak

mengalami. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,056$, yang berarti secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas sanitasi dengan kejadian leukorea.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian leukorea ($p=0,000$). Pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam teori Lawrence Green yang dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang. Namun, dalam konteks lokal Kupang, masih terdapat kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan implementasi perilaku higienis. Beberapa siswi yang telah mengetahui pentingnya mengganti pembalut secara berkala tetap tidak melakukannya karena terbatasnya sarana di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup tanpa adanya dukungan lingkungan yang mendukung praktik kebersihan menstruasi yang optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Altı (2021), yang menemukan bahwa pengetahuan personal hygiene yang rendah berkaitan dengan kejadian keputihan patologis pada remaja putri. Selain itu, menurut WHO (2022), kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor risiko meningkatnya kasus infeksi saluran reproduksi pada remaja di negara berkembang. Hal ini mendukung pendekatan edukatif sebagai intervensi utama dalam mencegah infeksi saluran reproduksi.

Sikap

Sikap juga terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian leukorea ($p=0,010$). Sikap negatif terhadap pentingnya kebersihan diri saat menstruasi dapat menyebabkan kelalaian dalam menjaga area genital, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran reproduksi. Dalam teori PRECEDE, sikap termasuk faktor predisposisi yang mendorong individu untuk bertindak. Di Kupang, rendahnya perhatian terhadap pendidikan kesehatan reproduksi menyebabkan sebagian besar siswi membentuk sikap yang tidak mendukung praktik higienis selama menstruasi. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Anwar dan Febrianty (2017), yang menunjukkan bahwa sikap positif memiliki pengaruh terhadap kesiapan remaja putri dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Dengan kata lain, meskipun seorang siswi mengetahui pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi, namun jika sikapnya masih pasif atau menganggap remeh, maka hal tersebut tidak akan tercermin dalam tindakan nyata.

Perilaku Kebersihan Menstruasi

Terdapat hubungan signifikan antara perilaku kebersihan menstruasi dengan kejadian leukorea ($p=0,039$). Siswi dengan perilaku kurang baik, seperti tidak mengganti pembalut secara rutin atau tidak mencuci tangan dengan sabun, lebih berisiko mengalami leukorea. Hambatan lingkungan seperti toilet yang kotor, tidak adanya sabun, dan minimnya edukasi dari sekolah memperburuk kondisi ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Yanna, dkk (2021), yang menemukan bahwa remaja dengan kebiasaan kebersihan yang buruk saat menstruasi memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan abnormal. Selain itu, Aulia (2019) juga menyebutkan bahwa perilaku tidak higienis saat menstruasi berisiko menyebabkan gangguan kesuburan hingga kanker serviks dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perilaku kebersihan

selama menstruasi harus dibentuk sejak dini melalui pembiasaan, pengawasan, dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Peran Orang Tua

Peran orang tua menunjukkan hubungan signifikan terhadap kejadian leukorea ($p=0,045$). Orang tua berfungsi sebagai faktor penguat yang mendukung penerapan perilaku sehat anak. Di Kupang, masih banyak orang tua yang menghindari pembahasan topik menstruasi, sehingga siswi cenderung mencari informasi dari teman atau media yang belum tentu benar. Sebaliknya, ketika ibu secara aktif memberikan informasi, membantu menyiapkan pembalut, atau memantau kebersihan, maka siswi cenderung lebih sadar dan disiplin menjaga hygiene menstruasi. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Purnamasari & Suhadi (2020), yang menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting dalam mendampingi remaja menghadapi menarche dan membentuk perilaku kebersihan yang baik. Lebih jauh lagi, peran keluarga dalam memberikan nilai-nilai dan kebiasaan akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kesehatan anak di usia remaja.

Peran Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan kejadian leukorea ($p=0,542$). Meski teman sebaya dapat menjadi faktor penguat dalam Model PRECEDE, di konteks penelitian ini tidak ditemukan pengaruh yang bermakna. Hal ini kemungkinan karena rendahnya budaya diskusi antar remaja terkait isu pribadi seperti menstruasi. Namun demikian, studi Permatasari dan Suprayitno (2020) menyatakan bahwa program peer educator dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan perubahan perilaku pada remaja jika dirancang dengan baik. Ketidaksignifikanan hasil ini kemungkinan disebabkan karena tidak adanya pelibatan teman sebaya dalam program pendidikan kesehatan di sekolah. Selain itu, banyak remaja merasa malu atau tidak nyaman untuk membicarakan hal-hal terkait menstruasi di depan teman sendiri.

Peran Guru

Peran guru juga tidak menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,176$). Hasil ini berlawanan dengan beberapa studi sebelumnya, seperti penelitian Ningrum dan Handayani (2020), yang menunjukkan adanya pengaruh positif peran guru terhadap kebersihan reproduksi. Minimnya pelatihan guru dan tidak diadakannya kesehatan reproduksi sebagai topik prioritas dalam pembelajaran menyebabkan guru kurang maksimal dalam mendampingi siswi dalam isu kebersihan menstruasi. Di beberapa sekolah di Kupang, guru tidak merasa cukup kompeten atau tidak memiliki waktu untuk membahas topik ini secara khusus. Studi Azhari (2023) juga menyoroti kendala ini dalam pelaksanaan Program PKPR yang masih minim dukungan dan pelatihan guru. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberdayakan guru melalui pelatihan Kesehatan Reproduksi agar mereka dapat menjadi agen edukasi yang efektif.

Ketersediaan Fasilitas Sanitasi

Ketersediaan fasilitas tidak berhubungan signifikan secara statistik ($p=0,056$), tetapi secara praktis memiliki dampak penting. Sekolah di wilayah Kupang banyak yang belum

memenuhi standar sanitasi Permenkes No. 24 Tahun 2016. Fasilitas yang buruk menciptakan hambatan struktural, seperti ketidaknyamanan menggunakan toilet atau tidak tersedia air bersih dan sabun. Tanpa dukungan fasilitas yang layak, perilaku sehat sulit diterapkan meskipun pengetahuan dan sikap siswi baik. Hal ini konsisten dengan penelitian Sari dan Wulandari (2019), yang menyimpulkan bahwa sekolah dengan fasilitas sanitasi yang memadai berkontribusi menurunkan risiko infeksi reproduksi pada remaja putri. Kondisi infrastruktur yang tidak memadai juga menjadi alasan mengapa sebagian besar siswi enggan mengganti pembalut di sekolah dan membiarkan pakaian mereka kotor selama aktivitas belajar.

Hasil analisis menunjukkan hubungan pengetahuan, sikap, perilaku membentuk pathway utama dalam menentukan risiko kejadian leukorea. Pengetahuan yang memadai akan membentuk sikap positif, dan sikap yang baik akan mendorong tindakan nyata dalam menjaga kebersihan. Peran orang tua dan ketersediaan fasilitas bertindak sebagai faktor penguat yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut. Sementara itu, peran teman sebaya dan guru belum memberikan kontribusi signifikan, kemungkinan karena pendekatan intervensi yang belum optimal dan belum terstruktur. Oleh karena itu, program PKPR di sekolah perlu diintegrasikan secara menyeluruh dengan melibatkan pelatihan guru, pembentukan peer educator, edukasi bagi orang tua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kebersihan menstruasi, pengetahuan, sikap, dan peran orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian leukorea pada siswi SMP, sementara peran teman sebaya dan guru tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis keluarga serta penyediaan fasilitas sanitasi yang layak dalam mencegah leukorea. Oleh karena itu, Puskesmas Oebobo disarankan untuk mengoptimalkan program PKPR melalui edukasi kesehatan reproduksi dan kolaborasi dengan sekolah. Sekolah perlu memastikan ketersediaan fasilitas yang memadai serta memperkuat peran guru dan UKS dalam mendampingi remaja. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi kebersihan diri, dan remaja putri didorong untuk menerapkan perilaku higienis selama menstruasi. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna menggali lebih dalam faktor yang memengaruhi kebersihan menstruasi dan kejadian leukorea.

DAFTAR PUSTAKA

- Alti, R.L., 2021. *Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis Pada Siswi SMK Negeri 6 Padang*. Padang: Universitas Andalas.
- Anwar, R. & Febrianty, 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Ibu dengan Kesiapan Remaja Putri Menghadapi Menarche pada Siswi SD. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2).
- Aulia, N., 2019. *Risiko Infeksi Reproduksi Akibat Perilaku Tidak Higienis Saat Menstruasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhari, N., 2023. Evaluasi Pelaksanaan Program PKPR di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2023. *Data Statistik Remaja Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: BPS.

- Berliana, S.M., 2021. *Kurangnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Kalangan Remaja Sekolah*. Jakarta: Pustaka Kesehatan.
- Breehl, L. & Caban, R., 2021. *Adolescent Development and Reproductive Health Education*. New York: Oxford University Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Pedoman Higiene Menstruasi dan Pencegahan Keputihan*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. *Panduan Edukasi Personal Hygiene untuk Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Manuaba, I.B.G., 2020. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC.
- Ningrum, L.K. & Handayani, S., 2020. Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku Hygiene Peserta Didik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), pp.123–130.
- Notoadmodjo, S., 2019. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, D. & Suprayitno, E., 2020. Implementasi Kegiatan Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Triad KRR di Pusat Informasi dan Konseling Remaja. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 7(1), pp.143–150. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.46>
- Purnamasari, N. & Suhadi, 2020. Peran Ibu Terhadap Remaja Putri Usia 10–12 Tahun Dalam Menyikapi Menarche. *Warta Bhakti Husada Mulia*, 5(2).
- Sari, D. & Wulandari, A., 2019. Ketersediaan Sarana Sanitasi dan Hubungannya dengan Infeksi Reproduksi pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Remaja*, 4(1).
- Simanjuntak, R.T., 2020. Kebiasaan Higiene Menstruasi pada Remaja dan Risiko Keputihan. *Jurnal Kesehatan Remaja*.
- World Health Organization (WHO), 2022. *Adolescent Health and Development: Reproductive Health Fact Sheet*. [online] Geneva: WHO. Available at: <https://www.who.int> [Accessed 25 Jul. 2025].
- Yanna, A., Lestari, R. & Afdhal, N., 2021. Hubungan Higiene Menstruasi dengan Keputihan pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(1).